

**PENGARUH OPINI AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI**

YUSRIWARTI

Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indragiri Tembilahan

Email: yusriwarti9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit opinion, financial distress and firm size on auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. Sample selection is done by using purposive sampling method. The sample used is the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 as many as 70 companies. The type of data used is secondary data obtained from the official Indonesian Capital Market Directory (ICMD) website in the form of company financial statements. Data analysis used is logistic regression with SPSS version 23 for Windows. The results of this study indicate that audit opinion has an effect on auditor switching, financial distress and firm size have no effect on auditor switching. This is evidenced by the audit opinion variable showing a regression coefficient of 1.111 with a variable probability of 0.048 above the significance of 0.05, so it is concluded that the audit opinion influences the auditor switching. Financial distress variables show a regression coefficient of -1.404 with a variable probability of 0.047 above a significance of 0.05 so that it can be concluded that financial distress influences the auditor switching. Then the Company size variable shows the regression coefficient of 0.005 with a variable probability of 0.071 above the significance of 0.05 so that it can be concluded that the size of the Company influences the auditor switching.

Keywords: *Audit Opinion, Financial Distress, Company Size and Auditor Switching.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 sebanyak 70 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) berupa laporan keuangan perusahaan. Analisa data yang digunakan adalah regresi logistik dengan program SPSS versi 23 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dibuktikan dengan variabel opini audit menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,111 dengan probabilitas variabel sebesar 0,048 diatas signifikansi 0,05 maka disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,404 dengan probabilitas variabel sebesar 0,047 diatas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kemudian variabel ukuran Perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan probabilitas variabel sebesar 0,071 diatas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: *Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Auditor Switching.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya oleh para pemegang saham. Perusahaan yang terkena kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan merupakan perusahaan yang telah memenuhi kriteria berikut, yaitu merupakan bentuk usaha, melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus, bertujuan mencari untung/laba, diselenggarakan oleh perseorangan atau badan, serta didirikan dan berkedudukan di wilayah Republik Indonesia. Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak ketiga yang independen. Hal ini penting karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa

laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Agoes, 2007).

Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah kantor akuntan publik (untuk selanjutnya disebut KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain (Damayanti dan sudarma, 2007:2). Perusahaan mempunyai pilihan untuk tetap menggunakan KAP yang lama atau melakukan auditor switching (melakukan pergantian KAP).

Salah satu peristiwa penting yang melatar belakangi dilakukannya *auditor switching* adalah akibat dari runtuhnya Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen di Amerika pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran 5 KAP terbesar didunia atau *Big Five*. KAP Arthur Andersen terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Selain bertugas sebagai auditor, Arthur Andersen juga berperan memberikan jasa akuntansi, hal ini menyebabkan independensi KAP Arthur Andersen terganggu karena terjadi hubungan *financial* terhadap perusahaan. Skandal ini melahirkan *The Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan yang mengatur kebijakan akuntan publik baik peraturan mengenai kantor akuntan publik maupun partner audit. Salah satu peraturan terkait dengan partner audit yaitu adanya pembatasan masa kerja antara auditor dengan klien.

Menanggapi hal tersebut pada tahun 2003 Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai *auditor switching* yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Selanjutnya peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang memiliki dua perubahan. Perubahan yang pertama adalah mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan menjadi paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1) dan oleh seorang Auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Perubahan yang kedua adalah Auditor atau KAP boleh memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum kepada klien tersebut (pasal 3 ayat 2). Selain adanya peraturan *auditor switching* secara wajib yang sudah diatur, di Indonesia sendiri fenomena *auditor switching* secara sukarela bisa terjadi. Seperti yang terjadi pada kasus PT. Panasia Filament Tbk.

Kasus yang terjadi PT. Panasia Filament Tbk. dimana perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) lalu melakukan pergantian auditor (*Auditor Switching*). Dalam laporan auditor independen 2008 dijelaskan perusahaan mengalami kerugian berulang kali dari usahanya yaitu rugi bersih berturut-turut sebesar Rp. 145.864.156.004 dan Rp. 56.096.879.744 pada tahun 2007 dan 2008, dan pada tahun 2009 perusahaan juga mengalami kerugian.

Sudah jelas pada tahun 2008 PT. Panasia Filament TBK mengalami *financial distress*, pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian dan KAP memberikan opini wajar dengan penjelasan. Pada tahun 2009 perusahaan tidak lagi memakai jasa akuntan publik tersebut yaitu Drs. Ferdinand, perusahaan mengganti KAP nya dengan KAP Doli, Bambang, Sudarmaji dan Dadang. Dan pada tahun 2010 perusahaan juga kembali mengganti KAP nya yaitu KAP Af. Rahman dan Soetjipto Ws. *Auditor switching* sendiri dilakukan karena adanya keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik (Arens et al., 2013).

Menurut Sumarwoto (2006) *auditor switching* secara umum, memiliki dua sifat, yaitu wajib (*mandatory*), dan sukarela (*voluntary*). Pergantian Akuntan Publik & KAP yang bersifat wajib (*mandatory*) adalah pergantian dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah, sedangkan pergantian yang bersifat sukarela (*voluntary*) terjadi karena inisiatif klien dan atau KAP akibat beberapa faktor. *Auditor switching* secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor.

Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, fokus perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dengan mereka akan bersepakat. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara sukarela yang diuji pada penelitian ini adalah opini audit, *financial distress* dan ukuran perusahaan.

Menurut Tandiontong (2016), opini audit adalah pandangan pribadi yang didasarkan atas keahliannya sebagai profesional. Auditor yang memberikan pendapat berkenan dengan kewajaran atau kelayakannya laporan keuangan merupakan pernyataan fakta tentang asersi manajemen, yang didasarkan pada kekhasan keahliannya dalam bidang akuntansi termasuk auditing, dalam hal ini sebagai pandangan yang mewakili profesi akuntan.

Opini audit dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Kondisi ini muncul saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit di masa sebelumnya. Secara umum, perusahaan tentu menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor yang disewa jasanya. Dampak opini audit ini berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak dengan harapan perusahaan), perusahaan akan melakukan *auditor switching* yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Selain opini audit indikasi akan adanya *auditor switching* dapat diketahui dari *financial distress* yang terjadi diperusahaan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangannya. *Financial distress* diprosikan dengan rasio DER, yang menyatakan semakin tinggi rasio DER (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya tingkat hutang sehingga akan berdampak semakin tinggi beban perusahaan kepada pihak kreditur dan kondisi seperti ini, perusahaan akan mengalami *financial distress*. Perusahaan mendekati kebangkrutan akan menyebabkan tingginya perusahaan melakukan *auditor switching*, karena perusahaan akan lebih mempunyai kepercayaan diri jika diaudit dengan auditor yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari auditor sebelumnya, dan hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan bagi pihak *stakeholders*.

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, nilai penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Umumnya, perusahaan dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan total aset perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Buchari dan Marita, 2014). Ukuran besar kecilnya perusahaan dapat menggambarkan aktivitas sebuah perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai tingkat aktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang berukuran besar biasanya akan membutuhkan KAP yang besar untuk memenuhi tuntutan perusahaan yang berkaitan dengan tingkat aktivitas operasional dan pengendalian perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat memicu terjadinya pergantian KAP, dimana perusahaan yang besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985). Perusahaan klien yang lebih besar memiliki kompleksitas usaha dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, karena ukuran perusahaan klien meningkat kemungkinan konflik agen juga meningkat sehingga meningkatkan permintaan untuk kualitas audit. Idealnya ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan.

Beberapa penelitian tentang opini audit, *financial distress* dan ukuran perusahaan telah dilakukan tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian dengan variabel yang sama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sinarto dan Wenny (2017) bahwa opini audit dan *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Kurniaty (2014) bahwa opini audit dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Faradila dan Yahya (2016) yaitu opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan *financial distress* tidak menunjukkan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini merupakan *review* dari penelitian Kurniaty (2014), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tahun pengamatan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH OPINI AUDIT, FINANCIAL DISTRESS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 ?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 ?

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Tandiontong (2016), *agency theory* merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan.

Tandiontong (2016), mengatakan adanya pemisahan antara pemilik (*Owners*) dan pengelola (*Managers/ agents*) perusahaan. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Auditor

Yusriwanti, Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi, sehingga *asymmetry information*. Proses audit terkait dengan harapan akan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya. Keberadaan auditor eksternal pada suatu perusahaan terkait dengan harapan pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2.2 Auditor Switching

2.2.1 Pengertian Auditor Switching

Menurut Arens et al. (2013) pergantian auditor adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik. Sedangkan menurut Mulyadi (2014), *auditor switching* adalah pergantian auditor publik yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Sering kali pergantian auditor disebabkan oleh adanya perselisihan antara perusahaan dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya

Auditor switching adalah tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor dan menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama. *Auditor switching* adalah perpindahan Auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien.

2.2.2 Faktor-Faktor penyebab Auditor Switching

Sunarto (2003) menyebutkan pergantian auditor dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu:

1. Merger antara perusahaan yang memiliki auditor independen yang berbeda;
2. Kebutuhan akan jasa profesional yang lebih luas;
3. Ketidakpuasan dengan kantor akuntan tertentu;
4. Keinginan untuk mengurangi biaya audit; dan
5. Merger antara kantor CPA.

Alasan-alasan manajemen memutuskan untuk mengganti auditornya yaitu untuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya (Arens et al, 2013). Sedangkan Mulyadi (2002) menjelaskan penyebab terjadinya *auditor switching* adalah karena klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas, mungkin disebabkan oleh ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor lama. Tetapi, sering kali terjadinya pergantian auditor tersebut disebabkan oleh adanya perselisihan antara klien dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya. Klien baru yang telah mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor penggantinya.

Jelas, jika penyebab perusahaan melakukan *auditor switching* karena adanya batasan waktu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tetapi jika *auditor switching* dilakukan secara sukarela maka penyebab terjadinya dapat berasal dari sisi klien dan sisi Auditor. Dari sisi klien *auditor switching* dapat terjadi karena kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO), sedangkan dari sisi Auditor dapat terjadi karena *fee* audit dan kualitas audit..

2.2.3 Jenis-Jenis Auditor Switching

Auditor switching dibedakan menjadi dua, yaitu pergantian secara wajib (*mandatory*) dan pergantian secara sukarela (*voluntary*) (Azizah, 2015):

1. Pergantian secara wajib (*mandatory*)
Pergantian secara wajib merupakan pergantian KAP dikarenakan adanya kewajiban untuk melakukan pergantian KAP yang diberlakukan secara periodik. Di Indonesia peraturan mengenai pergantian auditor/KAP diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Pembatasan Praktik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien seperti yang diatas.
2. Pergantian secara sukarela (*voluntary*)
Pergantian secara sukarela adalah pergantian auditor/KAP yang dilakukan karena tidak ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian KAP. Pergantian KAP dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara KAP dengan perusahaan dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerja. Pergantian secara sukarela (*voluntary*) biasanya terjadi karena beberapa alasan yaitu perusahaan klien merupakan merger antara beberapa perusahaan yang sem ula memiliki auditor masing-masing yang berbeda, kebutuhan akan adanya jasa profesional yang lebih luas, tidak puas terhadap KAP lama, keinginan untuk mengurangi pendapatan audit, dan merger antara beberapa KAP.

2.2.4 Peraturan Menteri Keuangan Tentang Auditor Switching

Pada dasarnya pergantian auditor merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit. Hubungan yang panjang antara auditor dan klien dapat menjadi penyebab hilangnya independensi dari auditor, karena akan memiliki ketergantungan.

Independensi auditor sangat penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk intervensi pemerintah dalam hal isu independensi adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit.

Di Indonesia, peraturan mengenai *auditor switching* telah diterapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 5 Februari 2008 dalam Pasal 3 ayat (1) diatur bahwa Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian, dalam ayat (2) diatur bahwa Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Selanjutnya, dalam ayat (3) diatur bahwa Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Berdasarkan peraturan dalam PMK No.17 tersebut di atas, sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya boleh mengaudit sebuah perusahaan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan bagi Akuntan Publik (AP) di dalam KAP tersebut hanya diperbolehkan mengaudit paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pada tanggal 6 April 2015, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-Undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 tersebut, di mana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Kemudian, dalam ayat (2) dijelaskan bahwa, entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

1. Industri di sektor Pasar Modal;
2. Bank Umum;
3. Dana Pensiun;
4. Perusahaan Asuransi/Reasuransi; atau
5. Badan Usaha Milik Negara.

Selanjutnya, ayat (3) Pasal 11 Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 tersebut menjelaskan bahwa Pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan Pihak Terasosiasi. Akuntan Publik yang merupakan Pihak Terasosiasi maksudnya adalah Akuntan Publik yang tidak menandatangani laporan auditor independen namun terlibat langsung dalam pemberian jasa, misal Akuntan Publik yang merupakan *partner in charge* dalam suatu perikatan audit). Lebih lanjut, ayat (4) menjelaskan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Pada bagian ketentuan peralihan dalam Pasal 22 Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 tersebut diatur bahwa, pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, Akuntan Publik yang memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas:

1. Untuk 1 (satu) tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 4 (empat) tahun buku berikutnya.
2. Untuk 2 (dua) tahun buku secara berturut-turut dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 3 (tiga) tahun buku berikutnya.
3. Untuk 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 2 (dua) tahun buku berikutnya.

Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan yaitu tanggal 6 April 2015. Jika sebelumnya, berdasarkan PMK 17/2008 sebuah KAP dibatasi hanya boleh melakukan audit laporan keuangan historis perusahaan dalam 6 tahun berturut-turut dan Akuntan Publik dalam 3 tahun berturut-turut, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 ini tidak ada lagi pembatasan untuk KAP.

2.3 Opini Audit

Opini audit adalah opini atau pendapat yang dikeluarkan oleh seorang akuntan publik atau auditor independen yang memiliki sertifikasi untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan penilaian atas suatu laporan keuangan apakah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 paragraf 14 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.3.1 Dasar Pertimbangan Perumusan Opini

Menurut Yulianto (2010), terdapat 3 konsep pokok yang menjadi dasar perumusan opini, yaitu kecukupan bukti audit, salah saji, dan materialitas. Ketiga unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kecukupan Bukti Audit

Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor wajib mengumpulkan bukti yang kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor dapat menyatakan bahwa ia tidak mampu mengumpulkan bukti atau menyimpulkan tidak ada bukti lain yang diperoleh selama penugasan karena tiga hal, yaitu:

- a. Keadaan di luar kendali entitas, contohnya seperti catatan akuntansi telah disita oleh aparat pemerintah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan (misalnya kejaksan atau kepolisian).
- b. Keadaan terkait sifat dan waktu penugasan, contohnya seperti auditor yang menentukan bahwa penerapan prosedur substantif saja tidak cukup, tapi pengendalian entitas tidak efektif.
- c. Pembatasan oleh manajemen, contohnya seperti manajemen yang melarang auditor untuk menghitung persediaan.

2. Salah Saji

Dalam pendahuluan Standar Pemeriksaan dinyatakan bahwa yang menjadi inti pemeriksaan keuangan adalah soal penilaian mengenai ada tidaknya salah saji (*misstatement*) dalam pelaporan keuangan. Berbekal pengertian ini, banyak auditor keuangan kemudian secara terang-terangan berusaha mengumpulkan kesalahan perhitungan dan pencatatan akuntansi, yang merupakan bentuk salah saji, dan temuan-temuan lain yang terkait salah saji dalam laporan keuangan yang tengah mereka audit.

3. Materialitas

Hal yang ketiga yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menyimpulkan opini atas laporan keuangan di samping kecukupan bukti dan salah saji, adalah materialitas. Materialitas merupakan konsep sentral dalam audit keuangan karena menjadi tolok ukur dalam menentukan derajat salah saji yang terjadi dalam pelaporan keuangan. Sebuah salah saji dapat dikatakan material apabila kesalahan penyajian tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan.

2.3.2 Jenis-Jenis Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada 5 (lima) jenis pendapat akuntan, yaitu :

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan Ditambahkan Dalam Laporan Auditor Bentuk Baku
- c. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian
- d. Pendapat Tidak Wajar
- e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

2.4 Financial distress

2.4.1 Pengertian Financial distress

Menurut Hanafi (2007), definisi *financial distress* adalah *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan". Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (*technical insolvency*) akan segera mengalami kesulitan keuangan karena segera menghadapi tagihan dari para kreditur. Sedangkan perusahaan yang mengalami *insolvable* masih dapat bekerja dengan baik, sehingga mempunyai kesempatan untuk memperbaiki solvabilitasnya, namun apabila tidak berhasil maka perusahaan tersebut akan mengalami *Financial distress* atau kesulitan keuangan (Hanafi dan Halim, 2009).

Platt dan Platt (2002), mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

1. *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Itu berarti tingkat labanya lebih kecil dari modal.
2. *Business Failure*, didefinisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
3. *Technical Insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Hal ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.
4. *Insolvency In Bankruptcy*, sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.

5. *Legal Bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Terjadinya *financial distress* diawali ketika perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau saat proyeksi arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak akan dapat dipenuhi. Fahmi (2013), mengemukakan jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal. Faktor penyebab terjadinya *financial distress* menurut Fahmi (2013) adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

2.4.2 Ciri-Ciri *Financial Distress*

Menurut Lesman dan Surjanto (2004), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan, antara lain sebagai berikut :

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan;
2. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun;
3. Penurunan total aktiva;
4. Harga pasar saham menurun secara signifikan;
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko tinggi;
6. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan; dan
7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.5 Ukuran Perusahaan

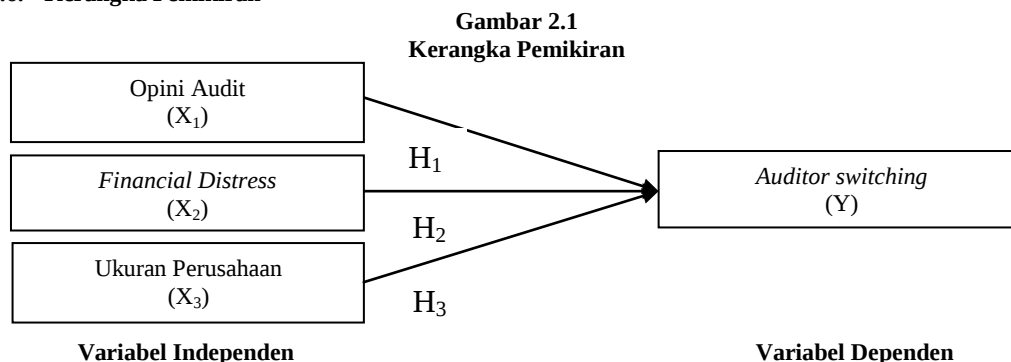
Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu *auditor switching* (Hudaib dan Cooke, 2005).

Menurut Saiful dan Erliana (2010) ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Dwiyantri dan Sabeni 2014).

Ukuran perusahaan mempengaruhi besaran laba pengelolaan perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba, tetapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya. Sehingga perusahaan cenderung akan menggunakan auditor yang dapat memenuhi harapan perusahaan, (Ginting dan Fransisca, 2014). Juliantari dan Rasmini (2013), menunjukkan hasil ukuran perusahaan klien mempengaruhi *auditor switching*. Astuti dan Ramantha (2014), menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh pada pergantian auditor.

2.6. Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut:

- H₁: Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor switching* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.
H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap *Auditor switching* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.
H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor switching* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan kausal komparatif (*causal comparative research*). Menurut (Indriantoro dan Supomo (2016). Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit dan *financial distress* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data penelitian berupa *time series* yaitu data yang diambil dalam rentang waktu tertentu dalam satu periode, dalam hal ini yaitu pada 2013-2017. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah dari Januari sampai Maret 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diterbitkan dalam www.idx.co.id periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017 sebanyak 144 perusahaan dan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 14 perusahaan.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi dilakukan dengan cara penyalinan dan pengarsipan data-data dari sumber-sumber yang tersedia yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) berupa laporan keuangan dan laporan auditor dalam periode 2013-2017, literatur buku, dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan ini.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Opini Audit (X₁)

Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007) adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Dalam penelitian ini, opini audit dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok opini wajar tanpa pengecualian, dan kelompok opini selain wajar tanpa pengecualian (wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat). Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruroh (2016), dimana jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian maka diberi nilai 0.

3.5.2 Financial distress (X₂)

Financial distress adalah keadaan apabila perusahaan mengalami kesulitan *financial* untuk membayar kewajiban atau kesulitan likuiditas yang dimulai dengan kesulitan kecil sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu saat kewajiban lebih tinggi dari pada aset. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas, yaitu kesulitan yang terjadi pada saat kewajiban perusahaan melebihi aset/ kekayaannya. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diprosisikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Adapun rumus perhitungannya:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{total Equity}}$$

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0 (Kurniaty, 2016).

3.5.3 Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) atas total aset dengan rumus sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Ln} (TA)$$

3.5.4 Auditor Switching (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel yang diduga sebagai akibat dari variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2016). Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Definisi dari *auditor switching* menurut Arens *et al.* (2013) adalah Keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik.

Variabel untuk pengukuran *auditor switching* ini menggunakan variabel *dummy*, dimana bila sebuah perusahaan melakukan pergantian auditor yang berbeda diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Dimana *auditor switching* yang dimaksud disini adalah *auditor switching* sukarela.

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen yaitu *auditor switching* merupakan data nonmetrik yang menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antara variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Kuncoro, 2004).

Pada penelitian yang menggunakan regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas (Ruroh, 2016). Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 23 for Windows*. Model regresi logistik dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{1-\text{Switch}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{1-\text{Switch}}$	= Auditor switching
α	= konstanta
β_1, β_2	= Koefisien Regresi
X_1	= Opini Audit
X_2	= Financial Distress
X_3	= Ukuran Perusahaan
ε	= Error

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran umum objek penelitian

Penelitian ini mengambil sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 - 2017 secara berturut-

Yusriwati, Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

turut adalah sebesar 144 Perusahaan. Tetapi yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang mengacu pada metode *purposive sampling* hanya 14 perusahaan manufaktur. Tahun pengamatan pada penelitian ini selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2013-2017, sehingga terdapat 70 data penelitian.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesa

4.2.1 Penilaian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Hasil pengujian kelayakan model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,424	8	,600

Sumber : *Output SPSS 23 for Windows, 2019*

Berdasarkan Tabel 4.1 kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 6,424 dengan signifikansi (p) sebesar 0,600 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dan disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan observasinya (Ghozali, 2011).

4.2.2 Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Penilaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block number=0*), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block number=1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Hasil pengujian dari -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block number=0*) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Keseluruhan Model Regresi Tahap 1

Block 0: Beginning Block
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0			
1	94,973		,343
2	94,973		,346
3	94,973		,346

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 94,973

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *Output SPSS 23 for Windows, 2019*

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block number=0*), yaitu model yang hanya memasukkan konstanta atau variabel dependen yaitu *auditor switching* pada iterasi ke-3 memperoleh nilai sebesar 94,973. Jika pengujian keseluruhan model dilanjutkan dengan memasukkan seluruh variabel independen yaitu opini audit dan *financial distress* kedalam model penelitian maka nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akan mengalami perubahan. Penurunan Likelihood (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil pengujian dari -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block number=1*) yang mengalami perubahan penurunan dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Keseluruhan Model Regresi Tahap 2
Block 1: Method = Enter
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	OA	FD	UP
Step 1					
1	87,353	-9,822	,925	-1,104	,004
2	87,080	-12,244	1,096	-1,381	,005
3	87,078	-12,440	1,111	-1,404	,005
4	87,078	-12,442	1,111	-1,404	,005
5	87,078	-12,442	1,111	-1,404	,005

Sumber : *Output SPSS 23 for Windows, 2019*

Yusriwati, Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa ada perubahan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) yaitu pengurangan nilai $-2LL$ akhir yaitu iterasi ke-4 menunjukkan 87,078. Adanya penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) tersebut yaitu dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal sebesar 96,812 menjadi nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir sebesar 87,078 menunjukkan bahwa model penelitian fit dengan data.

4.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen yaitu opini audit dan *financial distress* mampu memperjelas variabilitas variabel dependen yaitu *auditor switching*. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87,078 ^a	,107	,144

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS 23 for Windows, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *Nagelkerke R Square* adalah 0,144 yang berarti variabilitas variabel dependen yaitu *auditor switching* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yaitu opini audit dan *financial distress* adalah sebesar 14,4 % dan sisanya sebesar 85,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.2.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Matriks klasifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			AS		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	AS	0	9	20	31,0
		1	8	33	80,5
	Overall Percentage				60,0

a. The cut value is ,500

Sumber : Output SPSS 23 for Windows, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa menurut prediksi, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 yang dikategorikan mengalami *auditor switching* adalah sebanyak 80,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 33 perusahaan (80,5%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 37 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 31% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 9 perusahaan (31%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 33 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

4.2.5 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen yaitu opini audit dan *financial distress*. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Correlation Matrix

		Constant	OA	FD	UP
Step 1	Constant	1,000	-,273	,526	-,998
	OA	-,273	1,000	-,404	,252
	FD	,526	-,404	1,000	-,563
	UP	-,998	,252	-,563	1,000

Sumber : Output SPSS 23 for Windows, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen tersebut.

4.2.6 Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik yang dapat dibentuk dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai pada estimasi parameter dalam *variables in the equation* sebagaimana terlihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Analisa Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OA	1,111	,562	3,906	1	,048	3,037
	FD	-1,404	,706	3,958	1	,047	,246
	UP	,005	,003	3,269	1	,071	1,005
	Constant	-12,442	7,076	3,092	1	,079	,000

a. Variable(s) entered on step 1: OA, FD, UP.

Sumber : Output SPSS 23 for Windows, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui persamaan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{1-\text{Switch}} = -12,422 + 1,111 X_1 - 1,404 X_2 + 0,005 X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α)
Dari hasil uji regresi logistik terlihat bahwa nilai konstanta sebesar -12,442 yang menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak hanya dipengaruhi opini audit (X_1), *financial distress* (X_2) dan Ukuran Perusahaan (X_3) tetapi ada juga variabel lain yang mempengaruhi.
2. Koefisien regresi (β_1) Opini Audit
Variabel opini audit (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,111 artinya jika opini audit naik sebesar satu satuan, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan sebesar 1,111 dengan anggapan variabel *financial distress* konstan.
3. Koefisien regresi (β_2) *Financial Distress*
Variabel *financial distress* (X_2) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,404 artinya jika *financial distress* naik sebesar satu satuan, maka *auditor switching* mengalami penurunan sebesar -1,404 dengan anggapan variabel opini audit konstan.
4. Koefisien regresi (β_3) Ukuran Perusahaan
Variabel *financial distress* (X_2) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,005 artinya jika ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan, maka *auditor switching* mengalami kenaikan sebesar 0,005 dengan anggapan variabel opini audit konstan.

Berikut dijelaskan hasil uji parsial, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (H_1)
Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 variabel opini audit menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,111 dengan probabilitas variabel sebesar 0,048 dibawah signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima H_0 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (H_2)
Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,404 dengan probabilitas variabel sebesar 0,047 dibawah signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima H_0 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (H_2)
Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan probabilitas variabel sebesar 0,071 diatas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel opini audit sebesar 0,047 dan koefisien regresi senilai 1,111 pada taraf signifikansi 5% berarti nilai $0,047 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Opini audit dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan pendapat (opini) yang diberikan oleh auditor mencerminkan penilaian untuk perusahaan, apabila perusahaan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangannya, maka akan mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan, manajemen menghindari opini audit *qualified* yang di berikan karena memberi kesan kinerja manajemen sedang mengalami penurunan sehingga perusahaan akan mengganti auditornya yang dapat memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Agus Kristiawan (2017) yang menyatakan bahwa Kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat menentukan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Apabila auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP yang memungkinkan untuk dapat memberikan opini yang sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Pihak manajemen akan memberhentikan auditornya atas opini yang tidak diharapkan oleh perusahaan dan perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya.

4.3.2 *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *financial distress* sebesar 0,047 dan koefisien regresi senilai -1,404 pada taraf signifikansi 5% berarti nilai $0,047 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima atau *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, artinya *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam keuangannya berpikir akan melakukan Audit Switching, hal ini dikarenakan biaya audit yang tinggi membuat perusahaan tidak mampu untuk membayar *fee* auditor yang lama sehingga perusahaan beralih ke auditor yang baru

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juli dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa Pergantian auditor dan KAP yang dilakukan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan justru akan mempersulit kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena biasanya *fee* audit diukur dari jam kerja auditor. Menurut Lesaman (2016) ketika menggunakan KAP atau auditor baru, auditor baru tersebut harus mencari informasi tentang klien baru, memahami lingkungan bisnis klien tersebut, yang akan memperpanjang jam kerja auditor, hal ini akan mengakibatkan kenaikan pada *fee* audit.

4.3.3 Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,071 dan koefisien regresi senilai 0,005 pada taraf signifikansi 5% berarti nilai $0,071 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, artinya Hal ini mengindikasikan bahwa ketika suatu perusahaan sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan pada Independensi KAP yang selama ini telah mengauditnya, maka perusahaan akan tetap menggunakan KAP tersebut walaupun perusahaannya telah meningkat menjadi perusahaan yang lebih besar. Total asset perusahaan yang semakin besar tidak menjadi dasar bahwa perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Ismaya (2016) yang menyatakan bahwa Perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan atau entitas yang lebih kecil. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Namun hasil pengujian yang tidak signifikan membuktikan bahwa tingginya tingkat aktivitas perusahaan dan pengendalian yang dibutuhkan akibat ukuran perusahaan yang besar tetap mampu ditangani oleh KAP yang sekarang memberikan jasa audit, sehingga tidak memerlukan pergantian KAP (Buchari dan Marita, 2014).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh opini audit dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan pada 5 periode tahun 2013-2017, sehingga didapatkan jumlah sampel (n) sebanyak $14 \times 5 = 70$ sampel dengan menggunakan teknik pemilihan

sampel berupa *purposive sampling*. Pengujian hipotesa dilakukan dengan alat analisis regresi logistik berganda dengan bantuan IBM SPSS 23 yang sebelumnya untuk melakukan uji kelayakan model regresi, penilaian model secara keseluruhan, menganalisis tabel klasifikasi dan uji multikolinearitas.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini :

1. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,042 yang berarti variabilitas variabel dependen yaitu *auditor switching* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu opini audit dan *financial distress* adalah sebesar 4,2% dan sisanya 95,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pergantian manajemen, ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, audit *fee*, kepemilikan manjerial, audit *tenure*, audit *delay*, kepemilikan publik, opini audit *going concern*, profitabilitas, persentase perubahan ROA, dan faktor-faktor lainnya.
2. Hasil penelitian dengan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena variabel opini audit signifikansinya $0,351 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Opini audit dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan pendapat (opini) yang diberikan oleh auditor mencerminkan penilaian untuk perusahaan, apabila perusahaan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangannya, maka akan mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan, manajemen menghindari opini audit *qualified* yang di berikan karena memberi kesan kinerja manajemen sedang mengalami penurunan sehingga perusahaan akan mengganti auditornya yang dapat memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian
3. Hasil penelitian dengan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena variabel *financial distress* signifikansinya $0,185 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam keuangannya berpikir akan melakukan *Audit Switching*, hal ini dikarenakan biaya audit yang tinggi membuat perusahaan tidak mampu untuk membayar *fee* auditor yang lama sehingga perusahaan beralih ke auditor yang baru
4. Hasil penelitian dengan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena variabel ukuran perusahaan signifikansinya $0,071 > 0,05$. artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam melakukan *auditor switching*. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika suatu perusahaan sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan pada Independensi KAP yang selama ini telah mengauditnya, maka perusahaan akan tetap menggunakan KAP tersebut walaupun perusahaannya telah meningkat menjadi perusahaan yang lebih besar. Total asset perusahaan yang semakin besar tidak menjadi dasar bahwa perusahaan akan melakukan auditor switching.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang pengaruh opini audit dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, maka saran yang bisa diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi *auditor switching* seperti pergantian manajemen, ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas dan faktor-faktor lainnya.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan diseluruh sektor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dapat melihat dan membandingkan kecenderungan yang berbeda disetiap sektor dan juga akan lebih mudah dalam menentukan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2007. *Auditing (Pemeriksaan Akunatan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi 3 Jilid 1. Lemabaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Ardiyos. 2007. *Kamus Standar Akuntansi*. Citra Harta Prima: Jakarta.
- Arens, et al. 2013. *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Salemba Empat: Jakarta.
- Astuti dan Ramantha. 2014. *Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol., No.3, pp. 663 – 676.
- Azizah, Nur. 2015. *Pengaruh Reputasi KAP Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor*. Universitas Pasundan Bandung.
- Buchari, Chana. dan Marita. 2014. *Pengaruhn Ukuran KAP, Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Pergantian Manajemen dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Pergantian Auitor*. Indonesia Accounting Research Journal, Vol. 2, No. 2.

Yusriwanti, *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*

- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*. Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak.
- Dwiyantri, R. Meike Erika dan Arifin Sabeni. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary*. Diponegoro Journal of Accounting. ISSN: 2337-3806. Vol. 3.No. 3.Hal. 1-8
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-3. Alfabeta: Bandung.
- Faradila dan Yahya. 2016. *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Jurnal Vol. 1, No. 1 hal 81-100. Universitas Syiah Kuala.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ginting, S.d, 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur di bursa malaysia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 01, April 2014
- Hanafi, Mamduh M. 2007. *Manajemen Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. STIE YPKN: Yogyakarta.
- Hudaib, M., dan T.E. Cooke. 2005. *The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching*. Journal of Business Finance & Accounting, 32 (9), pp.1703-1739.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE : Yogyakarta.
- Ismaya Nur 2016, Pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran kap, ukuran perusahaan klien dan audit fee terhadap auditor switching pada perusahaan jasa yang terdaftar di bei tahun 2010-2015. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri surakarta.
- Julianti dan Rasmini. 2013. *Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3 pp. 231-246
- Juli dan Dewi. 2018. *Pengaruh financial distress, pergantian Manajemen dan ukuran kap terhadap auditor Switching*. Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol. 18 No.2 Universitas Pamulang
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. UPP AMP YKPM: Yogyakarta.
- Kurniaty. 2014. *Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Vol.1 No 2. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Kristiawan, Agus. 2017. *Analisis pengaruh ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Auditor Switching*. Skripsi, Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lesmana, R. dan Surjanto, R. 2004. *Financial Performing Analyzing : Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD dan Organisasi Lainnya*. PT Grasindo: Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Salemba Empat: Jakarta.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi Keenam. Salemba Empat: Jakarta.
- Mutchler, J. 1985. *A Multivariate Analysis of the Auditor Going concern Opinion Decision*. Journal of Accounting Research. Autumn. 668-682.
- Nasser, A. T. A., Wahid, E. A., Nazri, S. N. F. S. M., & Hudaib, M. 2006. *Auditor-client relationship : The case of audit tenure and auditor switching in Malaysia*. Managerial Auditing Journal, (May 2014), 724–737
- Platt Harlan D, Platt Marjorie B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. Journal of Economics and Finance, Vol. 26 No. 2, Hal 184 – 197
- Ruroh, Farida Mas 2016, *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saiful dan Uvi Elin E. 2010. *Equity Risk Premium Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto : hal 1-35
- Sinarto dan Wenny. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016)*. Jurnal. STIE Multi Data Palembang.
- Sunarto. 2003. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: AMUS.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan Belas. Alfabeta: Bandung.
- Sunarto. 2003. *Manajemen Pemasaran*. BPFE-UST: Yogyakarta.
- Sumarwoto. 2006. *Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Tesis. Universitas Diponegoro.

- Tandirerung, Y.T. 2006. *Kajian Tentang Independensi Auditor Dari Aspek Sistem Penunjukan KAP Dan Pembayaran Fee Audit Secara Langsung Oleh Klien*. Tesis. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*. Alfabeta Bandung.
- Yulianto, Eko. 2010. *Dasar pertimbangan dan proses perumusan opini dalam pemeriksaan atas laporan keuangan daerah*. BPK Perwakilan Sulawesi Tenggara: Sulawesi Tenggara.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. “*Standar Profesional Akuntan Publik*”. *Standar Audit (“SA”) 700 tentang perumusan suatu opini dalam pelaporan auditor independen*. Salemba: Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. “*Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011 PSA 29 SA Seksi 508*”. Salemba Empat : Jakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. www.idx.co.id (diakses pada tanggal 25 Januari 2019)